

INTEGRASI ISLAM TERHADAP MASYARAKAT KEDATUAN SUPPA

Muh Ilham Majid Dohe¹, Abd. Rahim Yunus², Wahyuddin G³

Muhibhamajid19@gmail.com

Rahimyunus397@gmail.com

wahyuddinG @gmail.com

UIN Alauuddin Makassar

UIN Alauuddin Makassar

UIN Alauuddin Makassar

ARTICLE INFO

ABSTRACT

This research examines the development of Islam in the 17th century Kedatuan Suppa with a focus on the arrival and acceptance of Islam in Suppa and the influence of Islam on the life of the Suppa people. To answer this, a critical method is pursued through four stages: heruistic, source criticism, interpretation, historiography. The approach used as an analytical knife is the approach of cultural anthropology, sociology. This research found that Islamic contact with the Suppa people was inseparable from the shipping and trade routes in the coastal areas, then was accepted institutionally in the 17th century, especially during the reign of Datu Suppa We Passulle Daeng Bulaeng in 1609 which was followed by the Suppa people in general. Islam is then integrated into the foundations of local community life, so that Islam becomes part of the identity of the Suppa people.

Keyword:

Integration, Islam,
Suppa.

Keyword: Integration, Islam, Suppa.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan Islam di Kedatuan Suppa abad ke-17 dengan difokuskan pada kedatangan dan penerimaan Islam di Suppa dan pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat Suppa. Untuk menjawab hal tersebut, maka ditempuh dengan metode kritis melalui empat tahapan: heruistik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Pendekatan yang dilakukan sebagai pisau analisis adalah pendekatan antropologi budaya, sosiologi. Riset ini menemukan bahwa kontak Islam dengan masyarakat Suppa tidak terlepas dari jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah pesisir, kemudian diterima secara melembaga pada abad ke-17 khususnya pada masa pemerintahan Datu Suppa We Passulle Daeng Bulaeng tahun 1609 yang diikuti oleh masyarakat Suppa secara umum. Islam kemudian terintegrasi ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat setempat, sehingga Islam menjadi bagian dari identitas masyarakat Suppa.

Keyword:

Integrasi, Islam, Suppa

Kata Kunci: Integrasi, Islam, Suppa

PENDAHULUAN

Tiga datu yang datang dari Minangkabau, Datu ri Bandang (Abdul Makmur), Datu ri Tiro (Abdul Jawad), dan Datu ri Pattimang (Sulaiman), berperan penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Ketiga datuk tersebut menyebar untuk melakukan Islamiasi di wilayah lain. Datu ri Bandang ke kerajaan Gowa dan Tallo demikian pula Datu Pattimang ke Luwu, dan Datu ri Tiro ke wilayah Bulukumba.¹

kedatangan tiga Muballiq, yang memasukkan Raja Gowa ke dalam Islam pada tanggal 9 Jumadil Awal 1014H/22 September 1605 M. Selain itu, ketiga Datuk tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam memeluk Islam di Luwu. Berkat ketiga da'i tersebut, Datu Luwu Baginda Patiwara (1585–1610), juga dikenal sebagai Sultan Waly Muszakkiral Din,

¹ Suriadi Mappangara & Irwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Biro KAPP Propinsi Sulawesi Selatan Bekerja Sama Dengan Lamacca Press, 2013), h. 75; Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII* "Jurnal Pusaka Vol 8 No 2 2020, h. 191).

menyampaikan dua baris syahadat pada Ramadhan 1603/15 (1013 H), menurut *Lontarak Attoriolong* dan *Lontara Sukkukna Wajo*.²

Sultan Alauddin mengutus Datuk Ri Bandang untuk mengislamkan para raja di Ajatappareng. Penguasa Ajatapparang lainnya mengikuti Datu Ri Bandang dan Sultan Alauddin masuk Islam begitu mereka tiba di Ajatapparang. Pada tahun 1607 M, Kerajaan Sidenreng menyatakan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Suppa merupakan salah satu kerjaan Bugis klasik yang berdiri pada abad ke- XV Masehi. Keberadaannya terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan berada di kabupaten Pinrang, wilayahnya meliputi daerah Pinrang dan sekitarnya. Peroses penerimaan Islam di kedatuan Suppa tidak terlepas dari peranan Sultan Alauddin raja Gowa yang mengutus Datu Ribandang untuk mengislamkan Raja-raja di Ajatappareng. Kedatuan Suppa yang pada saat itu dibawa pemerintahan We Passulle Datu Bissue Daeng Bulaeng menerima agama Islam secara lansung dari kerajaan Gowa dengan damai pada tahun 1609 M.

Proses Islamisasi di kerajaan-kerajaan Sulawesi selatan sebenarnya melalui pintu istana (peran lansung pihak pengusa). Dengan kata lain bahawa umunya penyebaran Islam dilakukan atau di pelopori oleh para bangsawan atau raja-raja. Begitupula dengan kerjaan Suppa. Proses penyebaran melalui pintu istana. Dengan kata lain proses penyebaran Islam melibatkan secara lansung para bangsawan dan penguasa atau raja Suppa.

Dengan diterimanya Islam di Kedatuan Suppa pada abad ke XVII M. maka peneliti tertarik untuk mengungkap tentang bagaimana dampak atau perkembangan Islam di bidang sosial budaya dan politik di kedatuan Suppa Pasca bersahadatnya We Passulle Datu Bissue pada tahun 1609 M.

² Ahmad Yani, Melacak Jejak Islamisasi di Sidenreng Rappang Abad 17 (Jurnal Al Hikmah Vol 24 2022, h. 124); Suriadi Mappangara & Irwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Biro KAPP Propinsi Sulawesi Selatan Bekerja Sama Dengan Lamacca Press, 2013), h. 75.

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul penelitian yang di tulis sebagai acuan. Adapun literatur yang di anggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya

Ahmad M Sewang, Islamisasi kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII, 2005. Buku ini menjelaskan tentang proses kedatangan dan penerimaan Islam di Kerajaan Gowa serta peranan Kerajaan Gowa dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Edward L Poelinggomang dkk. Sejarah Sulawesi Selatan. 2004. Buku ini menjelaskan bagaimana dinamika politik, sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan baik itu sebelum memeluk agama Islam Maupun Setelah memeluk Islam. Sehingga buku ini dianggap relevan untuk mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi di Sulawesi Selatan, termasuk Kedatuan Suppa. Burhanuddin Pabitjara, "Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XVI" Tesis, Universits Negeri Makassar, 2006. Tesis ini membahas mengenai dinamika politik, ekonomi, kepercayaan dan sosial budaya kerajaan di Limae Ajatappareng terkhusus Kedatuan Suppa. Suryadi Mappangara dan Irwan Abbas. Sejarah Islam di Sulawesi Selatan, 2013 . Buku ini membahas tentang kondisi Sulawesi Selatan pra Islam, kedatangan agama Katolik, dan PengIslamam di Makassar, Luwu, di Tellumpoccoe, Ajatapparang, dan Mandar.anggap relevan karena di dalamnya membahas peristiwa sejarah di Sulawesi Selatan, termasuk Kedatuan Suppa. Ahmad Yani,"Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M" . Skripsi, UIN Alauddin Makkassar, 2016. Skripsi ini membahas mengenai proses kedatangan, penerimaan dan proses perkembangan Islam di Ajatappareng yang dimana Kedatuan Suppa juga masuk dalam kongedafarsi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas tetapi referensi ini yang menjadi rujukan dalam penelitian telah diakukan oleh penulis menganai bagaimana perkembangan Islam di Kedatuan Suppa pada abad ke 17 M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis sejarah, yang dimana melibatkan peneliti untuk membaca berbagai buku tentang masalah yang sedang dipelajari dan itu tidak hanya bersifat naratif, hal ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan analitis atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam kaitannya dengan perkembangan Islam di Kedatuan Suppa abad ke-17.

Metode pendekatan. Pertama, peneliti dalam melakukan suatu penelitian kepustakaan maka peneliti menggunakan suatu pendekatan sejarah (Historis), yang merupakan rangkaian penelusuran peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Yakni dengan mendeskripsikan dan menganalisis sejarah Kedatuan Suppa. Kedua, dalam teknik ini bertujuan untuk mendefinisikan budaya atau tradisi masyarakat dan sistem adaptasi kepribadian masyarakat di Kedatuan Suppa dengan cara mendeskripsikan sastra untuk menjelaskan tentang perkembangan manusia yang mengeksplorasi keragaman bentuk fisik, masyarakat, dan nilai-nilai budaya. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengetahui dinamika interaksi manusia dalam masyarakat Kedatuan Suppa. Hal ini disebabkan karena sosiologi selalu berusaha memberi sebuah gambaran tentang kehidupan masyarakat baik berhubungan tentang struktur masyarakat, akar gejala sosial lainnya yang saling berhubungan. Dengan menggunakan pendekatan diatas maka, peneliti berharap dapat mengungkap secara menyeluruh tentang bagaimana perkembangan Islam di kedatuan Suppa pada abad ke-17.

Langkah-langkah penelitian yang digunakan yaitu; pertama, peneliti menggunakan langkah heruistik untuk menelusuri dan menemukan peninggalan di Kedatuan Suppa dengan menggunakan sumber data baik itu sumber data sekunder dan sumber primer. Sumber primer merupakan penelitian langsung dengan literatur *lontarak* yang berkaitan dengan Kedatuan Suppa di Balai Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Pinrang serta tinggalan arkeologi seperti masjid dan makam. Sumber sekunder berusaha untuk mendapatkan sumber tertulis melalui berbagai literatur/manuskrip, buku-buku karya Imiah dan dokumen-dokumen maupun situs yang erat kaitannya dengan obyek penelitian. Kedua, peneliti melakukan kritik sumber terhadap beberapa bahan-bahan temuan untuk kemudian diseleksi sehingga menemukan fakta sejarah yang ditinjau dari beberapa peristiwa yang berhubungan dengan Kedatuan Suppa. Adapun kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan eksternal. Ketiga, peneliti menemukan data melalui analisis, atau interpretasi, memerlukan perbandingan data yang sudah ada, mengidentifikasi data yang relevan dengan fakta yang ditemukan, dan menarik kesimpulan. Keempat, historiografi, yang merupakan puncak dari sejumlah teknik penelitian sejarah, merekonstruksi materi terpilih menjadi narasi sejarah.

HASIL PENELITIAN

Proses kedatangan dan penerimaan Islam di Kedatuan Suppa

Proses kedatangan Islam di Indonesia menghadirkan beberapa pendapat, namun secara umum yang di yakini banyak orang bahwa agama Islam datang di Indonesia melalui jalur perdagangan. Pendapat ini berdasarkan pada situasi dan kondisi perdagangan internasional pada waktu itu. Hal ini didasarkan pada faktor dan sudut pandang sejarah dan geografis dimana posisi Indonesia sangat strategis kerena terletak pada disepanjang jalur maritim yang melewati jalur Samudra Hindia dan Selat Malaka.³ Dalam sejarah bangsa Indonesia bahwasanya proses perdagangan melalui jalur Samudra Hindia telah berlangsung sejak abad ke-17 masehi. Jalur perdangan ini pada umumnya di lewati oleh pedagang Muslim baik itu dari Arab, India, Iran (Persia), dan China. Dengan demikian, agama Islam pada mulanya hanya singah atau tiba di kawasan yang memiliki pelabuhan (niaga) yang ramai dikunjungi oleh pedangan-pedangang Muslim.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa para saudagar Muslim pertama kali melakukan kontak dengan daerah pesisir dan daerah yang memiliki pelabuhan. Karena Gowa-Tallo telah lama menjadi pusat perdagangan orang asing, masuk akal jika kerajaan ini dianggap sebagai faktor utama penyebaran Islam di Sulawesi Selatan.⁴ Kerajaan Suppa memiliki ikatan dengan dunia luar pada masa kejayaannya bahkan pernah menaklukkan sejumlah wilayah di Pulau Sulawesi. Menurut sumber lontarak, Suppa berhasil menaklukkan Baroko, Toraja, Mamuju, Kaili, Kali, dan Toli-toli selain merebut rampasan atau upeti dari Leworeng, Lemo-Lemo, Bulukapa, Bonto-Bonto, Bantaeng, Segeri, dan Passokkorang.⁵ Sejak abad ke-15 Masehi, masyarakat Bugis, khususnya kerajaan Suppa, terkenal sebagai navigator ahli yang melakukan perjalanan melalui laut. Berdasarkan tradisi lisan orang Bugis dan Makassar yang sering

³ Syahrir Kila, *Sejarah Islam di Pinrang*, (Ujung Pandang: DEPDIKBUD Provinsi Sulawesi Selatan, 1997-1998), h. 104; Ahmad Yani, *Enforcement Of Islam In France: Islamization, Development, And Existence*, Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society, Vol 3 No.1 2022, h. 85).

⁴ Syahrir Kila, *Sejarah Islam di Pinrang*, h. 104

⁵ Tim penulis, *Hubungan Antara Kerajaan Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Balai Pelastarian Nilai Budaya Makassar 2013), h. 79-80; Ahmad Yani, *Khulafah Al- Rasyidun : Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar*, Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya Vol 1 No. 1 2022 h.33.

berlayar ke pulau Timor, Sumbawa, Aceh, Perlak, Singapura, Johor, dan Malaka, bahkan Sultan Syah dari Malaka (1424–1450 M) telah menulis aturan bagi para musafir laut.⁶

Berangkat dari kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwasanya masyarakat Bugis Khusunya Masyarakat Suppa yang telah berbuhungan daerah luar Sulawesi telah mengatahui bahwa adanya orang-orang lain yang memeluk agama Islam, meskipun mereka belum memiliki kesadaran dan perhatian terhadap ajaran Islam. Hal inilah yang merupakan tahap dimana masyarakat kerajaan Suppa telah mengetahui kedatangan Agama Islam.

Selain itu, tidak mungkin dipungkiri bahwa peran yang dimainkan oleh orang Melayu dan Arab yang tiba di Kedatuan Suppa. Mengingat itu adalah abad ke-16. Di semenanjung Malaysia, pernah ada kesultanan Melayu yang sangat terkenal yang dikenal sebagai Malaka. Kemegahan kesultanan Malaka tidak dapat diabaikan sebagaimana dibuktikan oleh kemampuannya untuk mengatur Selat Malaka, yang pada saat itu berfungsi sebagai jalur perdagangan utama. Namun karena masuknya bangsa Eropa di Nusantara pada abad ke-16, kemegahan ini tidak bertahan lama. Pada tahun 1511 M. Vasco de Gama saat menjabat sebagai komandan tentara Portugis selama penaklukan mereka atas kerajaan Malaka.⁷ Terjadi penyebaran besar-besaran dari orang Melayu ke berbagai bagian pesisir Nusantara setelah Malaka dihancurkan oleh serangan Portugis. Pesisir barat Sulawesi, termasuk Bacukiki, Suppa, dan Sawitto, menjadi salah satu wilayah incaran mereka. Wilayah pelabuhan utama Ajatappareng saat itu adalah Bacukiki, Suppa, dan Sawitto. Pedagang Melayu memulai hidup baru di lokasi baru.

Proses kedatangan Islam di Kedatuan Suppa juga merupakan peranan penting dari kerajaan Gowa yang dimana Pada saat itu pihak kerajaan Gowa mengirimkan pasukannya untuk memasuki Kedatuan Suppa melalui Binanga Karaeng. Namun, pihak kerajaan Suppa tidak Menanggapi serius kedatangan tentara Gowa, namun pihak kerajaan Suppa dan Sawitto menyambut kerajaan Gowa dengan rasa persahabatan dan menjadi sekutunya.⁸ Perlu di ketahui

⁶ Abd. Razak Daeng Patunu. *Sejarah Gowa*, (Ujung Panang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993), h. 10.

⁷ Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Tinjauan Historis)*, “Skripsi” Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 1

⁸ Syahrir Kila, *Sejarah Islam di Pinrang*, h. 135.

yang menjabat sebagai datu di Suppa dan Addatuang di Sawitto saat itu adalah We Passulle Datu Bissue merangkap sebagai raja di kedua kerajaan tersebut. Atas kesedian raja Suppa menjadi Sekutu kerajaan Gowa maka diberilah gelar “Daeng Bulaeng”. Hal ini dimungkinkan karena kerajaan Suppa sudah sangat muak dengan peperangan yang hanya membawa sebuah penderitaan bagi masyarakat Suppa dan Sawitto yang tidak berdosa.

Dalam *Lontarak Akkarungeng* Alitta juga menginformasikan bahwa, Datuk ri Bandang dan Sultan Alauddin dari Gowa turun langsung dalam pengislaman raja-raja lokal di Ajatappareng, termasuk misi mengislamkan Datu Suppa We Passulle Daeng Bulaeng yang juga menabat sebagai addatung Sawitto. Kehadiran Datuk ri Bandang bersama Sultan Alauddin di wilayah setempat mendapat respon positif dari raja-raja se Ajatappareng sehingga Datu Suppa yang juga menjabat sebagai Addatuang Sawitto We Passulle Daeng Bulaeng menerima Islam pada tahun 1609 M. Penerimaan Islam oleh We Passulle Daeng Bulaeng diikuti oleh masyarakat dua kerajaan yang dipimpinnya.

Dengan penerimaan Islam oleh raja-raja di Ajatappareng yang diikuti oleh masyarakatnya menjadi pertanda keberhasilan misi Datuk Ribandang dan Sultan Alauddin dalam menyebarluaskan agama Islam terhadap raja-raja lokal dalam lingkup Konfederasi Ajatappareng termasuk Kedatuan Suppa.

Pengaruh Islam Dalam Sosial Budaya

Setelah menerima Islam, Datu Suppa We Passulle Daeng Bulaeng memerintahkan setiap keluarga dan masyarakat untuk berbagi pelajaran Islam setelah melaftakan dua kalimat syahadat. Orang Suppa menganggap raja sebagai perwujudan dewa, oleh karena itu Datu Suppa menjadi penguasa yang dengan mudah memerintahkan penduduk untuk memeluk agama Islam.⁹

Dialah yang bekerja di belakang layar untuk membangun pemahaman Islam di Kedatuan Suppa, We Passule Daeng Bulaeng dalam perannya sebagai raja di Suppa. Meskipun dia cukup tegas terhadap segala sesuatu yang tidak sejalan dengan Islam, baik di masyarakat maupun di istana, Islam berkembang pesat di bawah pemerintahannya. Sebelum Islam datang dan diakui sebagai agama resmi kerajaan, perjudian banyak dilakukan. Setelah Islam datang

⁹ Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Tinjauan Historis)*, h. 76

dan diadopsi sebagai agama resmi kerajaan, perjudian dilarang. Jika ini tidak diikuti atau dipraktikkan, individu yang melakukannya disarankan untuk mencari kerajaan atau wilayah yang masih mengizinkan perjudian.

Selain itu, Datu Suppa mengusulkan untuk mengganti ritual Jumat malam *sikkiri juma* (mengingat Jumat), yang biasanya melibatkan pemujaan artefak arajang, untuk berbicara dengan Bissu. Selain itu, dalam proses acara keagamaan sebelum Islam masuk, terdapat sebuah bacaan *Surek selleyang* yang berisikan bacaan-bacaan untuk memuja dewa yang kemudian digantikan dengan bacaan *barazanji*.¹⁰

Datu Suppa juga membangun pondok-pondok di daerah kerajaan. Pendirian pondok-pondok ini juga ternyata efektif karena merupakan tempat mendidik dan menggembrelleng anak-anak diluar lingkungan rumah tangga. Sistem penyebaran Islam melalui pondok ini adalah dimana anak-anak mendatangi tempat tersebut untuk belajar mengenai agama Islam, sistem ini lebih populer di daerah Suppa dengan sebutan *mengaji tudang*. Sistem ini dimana anak-anak duduk bersila dihadapan sang guru yang sedang memberikan pelajaran.

Pada masa pemerintahan We Passulle Datu Bissue, telah membentuk suatu lembaga baru yaitu *parewa syara'* tujuannya tidak lain untuk menunjang laju persebaran agama Islam. Lembaga ini secara umum dikenal sebagai sarana dalam langkah penyebaran Islam. Pengasuhnya juga para *parewa syara'* tersebut tadi, dan yang belajar rata-rata adalah pemula (mengaji Al-Qur'an dan tata cara shalat). Sedangkan bagi tingkat lanjut, umumnya mereka harus mengejarnya di daerah luar Suppa. Setelah selesai kemudian mereka kembali dan untuk mengajarkan ilmu yang di peroleh selama belajar. Sistem pendidikan ini oleh masyarakat setempat disebut *mengaji kitti*.

Di samping pendirian lembaga-lembaga pendidikan oleh pihak kerajaan yang dimaksud untuk menunjang laju penyebaran agama Islam di kerajaan Suppa, nampak juga semangat masyarakat yang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Seperti ulama-ulama yang disebut sebagai *anre guru*, yang dalam kenyataannya memang telah banyak tersebar disemua pelosok kampung. Juga karena keterlibatan raja (datu) Suppa pada saat itu dalam menyebarkan Islam di wiliayahnya, maka kemungkinan datu Suppa We Passulle

¹⁰ Syahrir Kila, *Sejarah Islam di Pinrang*, h. 140.

Daeng Bulaeng telah mengirim beberapa orang kepercayaannya keluar daerah Suppa untuk memperdalam ilmu agama.

Untuk tujuan tersebut, tidak ada sumber yang menjelaskan adannya orang-orang Suppa yang dikirim secara langsung oleh pihak kerajaan Suppa keluar daerah guna belajar ilmu agama selain dari Pallipa Pute, Bulu' nene, dan Hasan bin Abdul Latief bin Abdul Rahiem. Salah seorang di antara ketiga ini sangat ahli dalam ilmu fiqhi, oleh karena ke ahliannya pula maka masyarakat setempat memberi gelar sebagai "*Tuan Pakkihi*" artinya orang yang ahli dalam ilmu fiqhi.

Selain We Passulle Daeng Bulaeng yang sangat berjasa dalam pengembangan Islam di wilayah ini adalah juga termasuk tiga orang yang pernah belajar memperdalam agama Islam di Gowa. Mereka telah selesai belajar agama Islam, kemudian balik ke Suppa untuk mengajarkan ilmunya yang telah didapat selama belajar. *Tuan Pakkihi* misalnya dengan tekun menyebarkan agama Islam dengan jalan melalui ilmu fikqhi (ilmu tentang peraturan-peraturan dan kewajiban dalam agama, hukum keluarga, hukum tatanegara, dan hukum perang). Sedangkan dua orang temannya yang lain yaitu Palipa Pute, dan Bulu Nene mereka saling membantu dalam menyebarkan agama Islam di wilayah ini. Itulah tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang pertama-tama di daerah Suppa dan Sawitto, yang pada masa hidupnya sebagian besar diabdikan untuk pengembangan kerajaan, khususnya dalam pengembangan ajaran Islam. Mereka bertiga merupakan murid langsung Datuk ri Bandang.¹¹

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka ternyata bahwa Islamisasi yang terjadi di kerajaan Suppa bukanlah semata-mata diakibatkan oleh karena adanya campur tangan dari pihak penguasa (raja dan kaum bangsawan). Tetapi karena adanya hubungan antara pedagang-pedagang Muslim yang datang dari berbagai daerah (Sumatera, Jawa, Persia, dsb) dengan masyarakat Suppa. Disamping karena strategi dan penyebaran yang dilakukan oleh para muballiq dan ulama Islam yang ada di daerah ini. Namun demikian saluran utama masuknya agama Islam di Suppa adalah melalui pintu istana yang kemudian dikembangkan oleh para muballiq dan ulama bersama-sama dengan parewa syara' yang dibentuk pada saat masuknya Islam.

¹¹ Syahrir Kila, *Sejarah Islam di Pinrang*, h 142.

Budaya politik kerajaan Suppa dipengaruhi oleh ajaran Islam sebagai agama resmi pada tahun 1609 Masehi. Akibatnya, parewa syara, sebuah lembaga birokrasi baru yang dipimpin oleh seorang Qadhi, didirikan. Sistem pemerintahan Kedatuan Suppa sangat terpengaruh dengan diangkatnya Parewa Syara. Hal ini terlihat dari tata cara pemilihan parewa syara' dari kalangan bangsawan. Di kerajaan Suppa, Parewa Syar'a' berdampak langsung pada politik dan pengambilan keputusan raja. Datu Suppa memberikan kepercayaan yang besar terhadap Parewa Syara' untuk menyebarkan agama Islam di wilayahnya. Dalam hal ini untuk mewujudkan stabilitas sistem politik kerajaan sehubungan dengan proses Islamisasi, tanggung jawab Parewa Syara' yang sangat besar. Struktur pemerintahan Kerajaan Suppa mendapat corak baru akibat kehadiran Parewa Syara' (Qadhi). Dalam kedatuan, Parewa Syara yang didahului oleh seorang qadhi memiliki kedudukan yang setara dengan penguasa adat. Karena perbedaan fungsional saja, pejabat syara dipilih dari kalangan bangsawan..

Pada kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, Islam diterima sebagai agama kerajaan, bararti *sara'* (syariat Islam), telah diintegrasikan sistem pangngadereng (wujud kebudayaan Bugis-Makassar). Dengan adanya integrasi ini, maka sistem pangngadereng yang mulanya terdiri dari empat bagian, menjadi lima yaitu, *ade'*, *rapang*, *wari*, *bicara*, *sara'*.¹² Dalam lontara Latoa menjelaskan fungsi masing-masing kelima sistem Panggadereng tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Ade'* mencakup upaya masyarakat untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan sehari-hari di semua bidang budaya. *Ade'* hadir dalam setiap unsur keberadaan. Jika *ade'* adalah kongruensi budaya Bugis, maka pangederang adalah manifestasinya. *Ade'* berupa undang-undang yang mengatur tentang perkawinan, keturunan, hak dan kewajiban, adat istiadat masyarakat, dan lain-lain.¹³
2. *Bicara*, yaitu tindakan terkait pelaporan diambil sebagai tanggapan atas pelanggaran pengadereng. *Bicara* mencoba menegakkan sebuah kebenaran. Memantau perkembangan *bicara* di masyarakat, khususnya hakim.

¹² Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Tinjauan Historis)*, h. 77

¹³ Mattulada. *Latoa; Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 345-346.

3. *Rapang*, yaitu merupakan undang-undang atau hukum baik itu yang tertulis maupun tidak tertulis.
4. *Wari'*, yaitu Perbuatan yang mengkategorikan segala benda dan kegiatan dalam masyarakat, menjaga segala sesuatu pada tempatnya dan tata tertibnya, seperti menegakkan garis keturunan yang membentuk strata sosial.
5. *Sara'*, merupakan corak baru Islam yang diperkenalkan ke dalam sistem Panggadereng masyarakat Bugis dan digabungkan dengan unsur-unsur lain (*ade'*, *rapang*, *wari*, *berbicara*), cara hidup orang Bugis berubah seketika. Mattulada mengklaim bahwa transformasi ini adalah hasil dari kehadiran dua jenis kelompok *sara'* yang berbeda, yang dikenal sebagai *ade'* dan sebagai panngadereng terakhir. Karena setiap komponen struktur *Sara* berkontribusi pada stabilitas masyarakat, kegagalannya akan berdampak pada ketidakstabilan.¹⁴

Dengan diterimanya Islam dalam Pemerintahan Kedatuan Suppa, budaya politik pemerintahan di Kedatuan Suppa kini mengedepankan keadilan dalam mempengaruhi pilihan raja dan rakyatnya dalam menangani masalah akibat masuknya *sara'* dalam panngadereng. Karena *sara'* ditambahkan ke panngadereng dan disesuaikan tuntutan orang yang sudah memeluk Islam.

Dengan diterimanya Islam di Kedatuan Suppa banyak merubah nilai-nilai, kaedah-kaedah kemasyarakatan Suppa, melainkan karena kedatangan Islam menambah dan memperkaya kebudayaan Suppa, seperti:

1. Perkawinan

Dalam budaya Bugis, perkawinan sangat dijunjung tinggi. Pernikahan yang menyatukan dua keluarga harus dihormati. Dalam budaya adat, pernikahan bukan hanya masalah tradisi bagi individu yang terlibat tetapi juga mempengaruhi seluruh keluarga

¹⁴ Mattulada. *Latoa; Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 378.

dan komunitas adat.¹⁵ Orang Suppa memiliki sejumlah ritual pra Islam yang harus diikuti untuk saat menikah dan ritual tersebut tetap tidak berubah setelah Islam diterima di Kedatuan Suppa. Fase ini disebut fase *mabbalwocici* (penyelidikan atau pemeriksaan rahasia), diikuti oleh fase *mammanu'manu* (di mana keluarga laki-laki mengirim beberapa orang yang dihormati untuk mengajukan lamaran mereka dan di mana akan diadakan mappatu ada'), fase *mappacci* (di mana pelamar membersihkan jiwa mereka dan menerima restu dari anggota keluarga), dan fase *menre' botting* (di mana keluarga laki-laki mengunjungi seorang wanita).¹⁶

Dalam proses pembacaan doa oleh *qadhi'* yang sebelumnya membaca doa tersebut adalah *sanro* (dukun), telah berubah dalam ritual pernikahan kerajaan Suppa dengan masuknya Islam. Selain itu ada kebiasaan yang sering kita lihat yaitu *mappatamma korang* (khatam qur'an) yang dilakukan sebelum pembacaan *barazanji* oleh mempelai laki-laki sendirian di depan imam atau *qadhi* sebagai tanda laki-laki tersebut telah secara resmi menyelesaikan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam hanya sedikit mengubah persepsi pembaca tentang kesulitan perkawinan bagi orang Suppa, khususnya menggeser tempat *sanro* sebagai tempat ritual dengan *qadhi* atau imam sebagai pengaji. Selain itu, prosesi khatam ditambahkan sebelum pembacaan *Barazanji*.

2. Kelahiran

Penerapan upacara inisiasi siksul hidup (rites of passage) yang dikenal dengan life cycle ritual, artinya upacara daur hidup, akan memperjelas pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Ritual ini dimaksudkan untuk memperingati peralihan kehidupan termasuk kelahiran, pernikahan, dan kematian serta peristiwa lain yang mengubah hidup.

¹⁵ Nani Soewando, *Kedudukan Wanita di Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1989), h. 187.

¹⁶ Lihat Sitti Aminah Pabittei, *Adat dan Upacara Perkawinan Bugis*, Dalam Sitti Aminah Pabittei (ed.), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Uung Pandang: Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, 1995), h. 62-65

Sebuah ritual atau upacara dilakukan untuk menyambut bayi yang baru lahir sebagai simbol bahwa kehadirannya sangat dinantikan. Upacara kelahiran bayi yang disebut *maccera'ana* pada masa pra Islam di Suppa. Dalam kegiatan tersebut, melibatkan pemotongan hewan dengan tujuan menyumbangkan darah hewan ke *patotoE* sebagai ucapan terima kasih kepada bayi yang telah dilahirkan dengan selamat. Ini juga sesuai dengan istilah *cera*, yang mengacu pada darah yang dipersembahkan. Sedangkan jumlah hewan yang diperoleh sesuai dengan derajat kasta atau strata sosial masyarakat Suppa. Sedangkan keluarga si bayi memilih waktu pelaksanaannya.¹⁷

Setelah diterimanya Islam di Kedatuan Suppa, aqiqah mengambil tempat seremonial ketika Islam diperkenalkan ke kerajaan Suppa. Bila ada pilihan untuk menyembelih hewan sesuai dengan *sara'* (hukum Islam), maka lazimnya menyembelih dua kambing jantan untuk laki-laki dan satu kambing betina untuk perempuan. Waktu pelaksanaan juga ditentukan oleh *Sara'*. Rambut bayi juga dicukur saat aqiqah.

Dalam buku Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, masih ada efek pra-Islam pada pemotongan rambut dari pertengahan abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17, karena alat potong rambut disimpan di pohon kelapa itu telah disumbangkan. Air sekarang terlihat sejak kelapa telah dilubangi. Juga, instrumen membuat kontak dengan air kelapa. Pentingnya proses agar nantinya anak tumbuh menjadi pohon kelapa yang kuat dan mudah beradaptasi.¹⁸

3. Kematian

Pada masa pra Islam di kedaatuan Suppa, ketika seseorang meninggal, harta kesayangannya akan dikubur bersamanya. Dalam masyarakat Suppa, keluarga yang masih hidup tidak dikunjungi atau diganggu oleh roh jahat. Namun, sebagian orang yang masih menganut keyakinan *aluk todolo'* (agama leluhur) masih menganut paham ini. Tapi setelah Islam ada, hal-hal ini diberikan kepada qhadi, imam, bilal, khatib, dan doja.

¹⁷ Nurhayati Djamas, *Varian Keagamaan Orang Bugis Makassar*, Dalam Mukhlis dan Ktharyn Robinson (ed.), *Agama dan Realitas Sosial*, (Ujung Pandang: Leohas, 1986), h. 299

¹⁸ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa, Pertengahan Abad XVI Sampai Pertengahan Abad XVII*, h. 194.

Penjelasannya, mereka bertanggung jawab untuk menjaga posisi mandi sampai jenazah dimakamkan.

Orang Suppa sering menggunakan kremasi sebagai kebiasaan penguburan sekunder. Beberapa dari mereka memiliki hiasan manik-manik yang ditemukan terkubur bersama mereka. Setelah Islam datang, metode intervensi tradisional diganti dengan penguburan langsung, dengan seorang qadhi atau imam yang memimpin upacara. Selain itu, orang-orang Suppa yang hidup sebelum kedatangan Islam percaya pada jaga malam sebagai cara untuk melindungi jiwa sebelum kremasi. Ini tetap dilakukan, tetapi pengenalan Islam telah dimodifikasi. Sekarang, Alquran dibacakan, dan pada malam ketujuh, keempat belas, dan keseratus, bahkan dibacakan dengan suara keras.

Dilihat dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa, munculnya pemahaman baru, dengan menjelmaanya ajaran Islam akan menguatkan adat yang baik dan merombak adat yang tercela.¹⁹ Hal itu tidak saja terhadap adat yang mengikat dan mengatur kehidupan dalam berumah tangga dan berkeluarga, tetapi juga pada adat yang mengatur kehidupan pergaulan masyarakat (sosial).

PENUTUP

Proses kedatangan Islam di Kedatuan Suppa tidak terlepas dari kontak perdagangan dan pelayaran masyarakat Suppa terhadap kerajaan-kerajaan yang telah memeluk agama Islam sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui jejak pelayaran masyarakat Suppa. Masyarakat Suppa sebenarnya telah mengenal dan melakukan kontak dengan berbagai kerajaan lain yang beragama Islam. Suppa mencapai kejayaannya sebagai kerajaan maritim saat pemerintahan datu Suppa yang ke empat yaitu La Makkarawi (1519-1549). Hal ini ditandai dengan berkembang pesatnya pembuatan perahu dan Luasnya pengaruh kerajaan tersebut. selain itu, adanya masyarakat melayu yang datang dari Malaka karena adanya serangan dari portugis pada tahun 1511 M. Karena serang itu terjadilah penyebaran yang mengakibatkan sebagian masyarakat Malaka yang telah memeluk agama Islam mengungsi di pesisir laut Suppa.

¹⁹ Suriadi Mappangara & Irwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. h. 149.

Islam diterima secara resmi dikerjaan Suppa melalui jalur birokrasi pada tahun 1609 M. Yang dimana pada saat itu Datu (raja) yang memerintah yaitu We Passulle Datu Bissue Daeng Bulaeng. Setalah Datu Suppa memeluk ajaran Islam, selanjutnya mereka menyebarkan agama Islam kepada rakyatnya. Dalam waktu yang cukup relatif singkat, masyarakat Suppa secara umum memeluk agama Islam.

Islam mempengaruhi budaya politik birokrasi pemerintahan dengan terciptanya *sara'* parewa yang dipimpin oleh seorang Qadhi, ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan Suppa pada tahun 1609 M. Proses politik di dalam Datuan Suppa sangat dipengaruhi oleh pengangkatan Parewa Syara. Hal ini terlihat dari tata cara pemilihan parewa syara' dari kalangan bangsawan. Di kerajaan Suppa, Parewa Syar'a' berdampak langsung pada politik dan pengambilan keputusan raja. Datu Suppa memiliki keyakinan yang besar terhadap Parewa Syara' untuk menyebarkan agama Islam di wilayahnya. Menyusul masuknya *Sara'*, naungan baru Islam dalam sistem Panggadereng masyarakat Bugis, dan perpaduannya dengan unsur-unsur lain (*ade', rapang, wari, dan bicara*), cara hidup orang Bugis segera mengalami perubahan. Menurut adanya dua organisasi *sara'* yang berbeda sebagai *ade'* dan sebagai panngadereng terakhir. Perkembangan *Sara* sebagai sebuah organisasi menyebabkan stabilitas sosial. Selain itu, masuknya agama Islam oleh Datuan Suppa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat Suppa, khususnya yang berkaitan dengan perkawinan, kematian, dan budaya perkawinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, Sitti. Pabittei, *Adat dan Upacara Perkawinan Bugis*, Dalam Sitti Aminah Pabittei (ed.), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, 1995.
- Djamas, Nurhayati , *Varian Keagamaan Orang Bugis Makassar*, Dalam Mukhlis dan Ktharyn Robinson (ed.), *Agama dan Realitas Sosial*, Ujung Pandang: Leohas, 1986.
- Kila, Syahrir. *Sejarah Islam di Pinrang*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1997.

- Latif, Abd. *Para Penguasa Ajatappareng Suatu Refleksi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- M Sewang, Ahmad *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* Jakarta: Penerbit Obor, 2005.
- Mappangara, Suriadi dkk. *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Prov. Sulsel Bekerjasama Dengan La Macca Press, 2013.
- Mattulada. Latoa: *Suatu Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- Nani soewando, *Kedudukan Wanita di Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Patunru, Abd. Razak Daeng. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993.
- Ritta. *Sejarah Singkat masuknya Islam di Letta*, Pinrang: Kasi Kebudayaan P & K Kabupaten Pinrang. 1980.
- Tim penulis, Hubungan Antara Kerajaan Di Sulawesi Selatan, (Makassar: Balai Pelastarian Nilai Budaya Makassar 2013
- Yani, Ahmad, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Tinjauan Historis)*, “Skripsi” Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar, 2016
- Yani, Ahmad. 2020. “Islamisasi Di Ajatappareng Abad XVI-XVII.” *PUSAKA*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.420>.
- _____. 2022a. “Enforcement Of Islam In France: Islamization, Development, And Existence.” *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society* 3 (1): 85–93. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=97SYMrYAAAAJ&citation_for_view=97SYMrYAAAAJ:1tZ8xJnm2c8C.
- _____. 2022b. “Khulafah Al- Rasyidun : Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar,” 33–44.
- _____. 2022c. “Melacak Jejak Islamisasi Di Sidenreng Rappang Abad 17.” *Al Hikmah* 24 (Islamic Studies): 124. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/29425.